

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis akibat dari asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama, hal tersebut diakibatkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Rahmadhita, 2020). Stunting ditandai oleh tinggi badan yang rendah akibat kekurangan gizi, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai nutrisi dan pola makan yang tidak tepat, seperti perilaku pilih-pilih makanan. Perilaku memilih makanan ini menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi anak dan meningkatkan risiko stunting jika tidak diatasi dengan baik (Pebruanti & Rokhaidah, 2022).

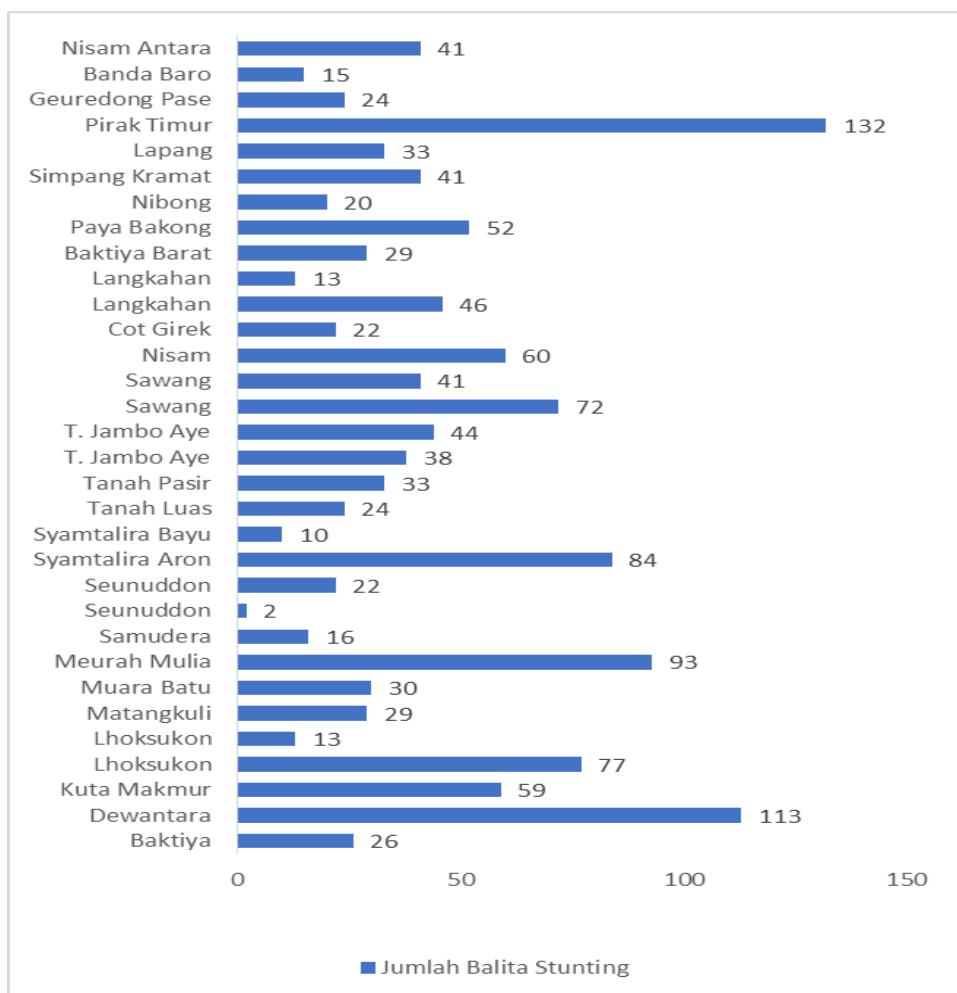
Masa balita, yang merupakan fase kritis dalam pertumbuhan anak, sangat rentan terhadap masalah gizi seperti stunting yang dapat membawa dampak jangka panjang, termasuk penurunan kemampuan kognitif, motorik, dan kesehatan reproduksi di masa depan (Astuti & Fitria Ayuningtyas, 2018). Sehingga *stunting* memerlukan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kesehatan anak yang dikaitkan dengan rendahnya prestasi akademis dan rendahnya standar pendidikan, dan anak-anak yang menderita *stunting* tumbuh menjadi tidak sehat dan miskin (Nugroho dll., 2021).

Masalah kekurangan gizi saat ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pandangan yang kurang memadai terhadapnya sebagai isu ekologis, hal

ini tidak hanya terkait dengan kurangnya makanan dan kekurangan nutrisi tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, kondisi sanitasi yang buruk, serta kurangnya pengetahuan tentang nutrisi, tingkat ekonomi sosial memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, sementara kondisi sosial-ekonomi juga berperan dalam pemilihan jenis makanan tambahan dan waktu pemberian makanan, serta kebiasaan hidup yang sehat, Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Faktor-faktor ini sangat berdampak pada kejadian *stunting* pada anak-anak, keadaan sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh besaran pendapatan keluarga, jika akses terhadap makanan di tingkat rumah tangga terhambat, terutama disebabkan oleh kemiskinan, maka masalah kesehatan akibat kurangnya gizi, seperti *stunting*, pasti akan muncul.

Di sisi lain, minimnya wawasan ibu kerap kali dihubungkan dengan kejadian stunting pada anak. Selain pemahaman ibu, perilaku memilih-milih makanan pada balita juga berperan penting dalam memengaruhi kondisi gizi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balita dengan kebiasaan *picky eating* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kekurangan gizi, yang pada akhirnya bisa menyebabkan *stunting* jika tidak ditangani dengan benar (Nadhirah et al., 2021). Pada tahun 2018 prevalensi *stunting* mencapai 30,8%, ditahun 2019 mengalami penurunan hingga 27,67 %. Kejadian *stunting* terus menurun hingga 26,9% pada tahun 2020. Ditahun 2021 angka *stunting* menjadi 5,33 juta dengan prevalensi 24,4 %. Pemerintah sendiri menargetkan bahwa angka *stunting* akan turun hingga menjadi 14% pada tahun 2024 (Lumasik dkk., 2024).

Meskipun demikian kondisi tersebut tetap membutuhkan perhatian khusus, dikarenakan efek dari *stunting* yang sangat berbahaya dan dampak negatif yang ditimbulkannya pada pertumbuhan dan kecerdasan bayi sangat besar (Hidayani, 2020). Kondisi *stunting* juga terjadi pada Kabupaten Aceh Utara dimana untuk Skala provinsi Aceh Utara menempati peringkat kedua di Aceh dengan prevalensi balita stunting sebesar 38,3% (Annur, 2023). Sebaran data *stunting* menurut Satu Data Aceh Utara tahun 2023 di kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada tabel grafik berikut ini:



Sumber: Satu Data Aceh Utara

Grafik di atas menunjukkan sebaran data *stunting* di Kabupaten Aceh Utara dimana Kecamatan Pirak Timur menjadi kecamatan yang paling banyak anak-anak dengan kondisi stunting yaitu berjumlah 132 dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Seunuddon dengan jumlah 2 anak. Berdasarkan hal tersebut perlu usaha penurunan angka stunting yang segera, salah satu faktor yang harus di perhatikan dalam upaya penurunan angka *stunting* adalah kondisi psikologis ibu dimana kondisi psikologis berpengaruh pada pola pengasuhan balita baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Utami dkk., 2024). Saat seorang anak mengalami kelainan maka keluarga tersebut akan memiliki kompleksitas relasi antar anggota keluarganya, hal tersebut sering kali menjadi *stressor* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif orang tua khususnya ibu (Idhartono & Hidayati, 2024).

Menurut Febristi dan Antoni (2023) faktor yang meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa antara lain gangguan psikis, sosial, biologis dan kesehatan mental ibu dapat mempengaruhi konteks keluarga, perilaku orang tua, dan status gizi anak yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif ibu. Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi subjektif seseorang, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan terhadap apa yang sedang dijalani dan dihadapi (Idhartono & Hidayati, 2024). Safarina (2014). Kesejahteraan subjektif pada penderita diabetes mellitus tipe II berdasarkan tingkat pendidikan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1). menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi kognitif dan afektif

seseorang terhadap kehidupan yang dijalannya, termasuk reaksi emosional terhadap berbagai peristiwa yang dialami.

Paparan diatas didukung dari hasil wawancara awal pada subjek N tanggal 24 Desember 2024 sebagai berikut:

”Anak saya saat ini berusia 3 tahun, dia sudah didiagnosa stunting dan setelah pemeriksaan lebih lanjut, ternyata ada beberapa alergi makanan yang memengaruhi tumbuh kembangnya. Beberapa makanan, seperti telur dan susu, menyebabkan reaksi alergi yang membuatnya kesulitan mencerna dan berpengaruh pada nafsu makannya. Jujur saja sebagai seorang ibu saya merasa cemas dan kadang merasa tidak cukup melakukan yang terbaik untuk anak saya, terutama ketika melihat anak lain tumbuh dengan lebih cepat dan sehat, ini memengaruhi perasaan saya sebagai seorang ibu.” (N, 24/12/24)

Kemudian, wawancara kedua dilakukan pada subjek S pada tanggal 24 Desember 2024, dimana berdasarkan wawancara subjek mengatakan:

“Sejak anak saya berusia 2 tahun berat badan dan tinggi badannya tidak sesuai dengan anak seusianya, setelah diperiksa ke dokter ternyata anak saya mengalami stunting, dan ternyata salah satu penyebab utamanya adalah pola makan yang tidak seimbang karena anak saya sangat selektif dalam memilih makanan, dia kekurangan nutrisi penting yang dibutuhkan tubuhnya. Saya merasa khawatir sebagai ibu karena anak saya sulit makan berbagai macam makanan yang sehat.” (S, 24/12/24).

Berdasarkan hasil wawancara awal dari kedua ibu yang memiliki anak *stunting* mengungkapkan terdapat perasaan cemas dan khawatir terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka, terkadang mereka juga mulai membandingkan anak mereka dengan anak-anak lain. Masalah psikologis pada ibu seringkali berupa membandingkan anaknya dengan anak orang lain, tekanan

sosial dan ekonomi, kurangnya dukungan dari pasangan dan lingkungan, serta berkurangnya waktu pribadi untuk ibu. Seorang ibu yang memiliki anak stunting akan menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada reaksi psikologi negatif seperti kesejahteraan subjektif yang rendah (Hasanah,2019). Menurut Zahara dkk (2022) semakin baik kondisi psikologis ibu maka akan semakin baik pertumbungan dan perkembangan anak dikarenakan pengasuhan ibu yang positif karena kondisi kesehatan mental yang baik. Penelitian tentang stunting selama ini banyak menekankan pada faktor pengetahuan perilaku, dan literasi gizi ibu, sementara aspek kesejahteraan subjektif ibu memiliki anak stunting seperti afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup belum banyak dikaji, berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk melihat gambaran kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki anak stunting khususnya di Kabupaten Aceh Utara.

Dari hal diatas disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Ibu yang Memiliki Anak *Stunting*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Haiyin Alfinnadiya Arsih & Muhammad Syafiq (2022) dengan judul “Kesejahteraan subjektif pada Ibu dengan Anak *Down Syndrom*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan subjek 3 responden yang sesuai dengan kriteria dan ketentuan tertentu. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga kategori utama, pengembangan tema utama berdasarkan pada aspek- aspek kesejahteraan subjektif milik Diener (2006) dan faktor- faktor

yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif milik Diener dan Ryan (2009). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan responden ibu yang memiliki anak *down syndrom* sementara penelitian ini menggunakan responden ibu yang memiliki anak *stunting*. Perbedaan selanjutnya pada lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Surabaya sementara penelitian ini di lakukan di Kabupaten Aceh Utara.

Keaslian penelitian ini juga di ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Hartini (2022) dengan judul “Hubungan Antara *Caregiver Burden* dengan *Subjektif Well Being* pada Ibu Generasi *Sandwich*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *caregiver burden* memiliki hubungan negatif secara signifikan dengan *kesejahteraan subjektif* pada ibu generasi *sandwich*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian dimana penelitian tersebut melihat hubungan antar dua variabel yaitu caregiver dan subjektive well being sementara penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu subjektive well being. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian, pada penelitian tersebut dilakukan pada ibu generasi sandwich sementara penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak *stunting*. Kemudian, perbedaan terakhir adalah pada metode penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2019) dengan judul “Hubungan Parenting *self-Efficacy* dengan *Subjektif Well Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara parenting self-efficacy dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hubungan positif tersebut menunjukkan semakin tingginya parenting self-efficacy maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan dua variabel yaitu *self-efficacy* dan *subjektive well being* sementara penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu subjektif well being. Perbedaan selanjutnya adalah pada kriteria responden dimana penelitian tersebut dilakukan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sementara penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak *stunting*. Kemudian, perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan di Kota Bekasi sementara penelitian ini di lakukan di Kabupaten Aceh Utara. Kemudian, perbedaan terakhir adalah pada metode penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Keaslian penelitian ini ditunjang juga dari penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dkk (2018) dengan judul “Gambaran *Subjektive Well Being* Pada Perempuan Lanjut Usia”. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *subjektive well being*

memiliki makna yang sama dengan kebahagiaan, yang terdiri dari dua komponen yaitu, komponen kognitif yang berhubungan dengan kepuasan hidup dan komponen afektif yang berkaitan dengan kebahagiaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka sementara penelitian ini dilakukan dengan turun langsung kelapangan untuk meneliti subjek ibu yang memiliki anak *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannatunnisa dan Qodariah (2017) dengan judul “Studi Deskriptif *Subjective Well Being* Ibu yang Memiliki Anak Autis di Rumah Autis Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65% ibu memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi dan 35% ibu memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dimana pada penelitian tersebut dilakukan pada ibu yang memiliki anak autis sementara penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak yang *stunting*. Kemudian, perbedaan terakhir adalah pada metode penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus menggambarkan kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki anak *stunting* melalui pendekatan kualitatif, sehingga menghadirkan perspektif baru tentang pengalaman emosional dan kepuasan hidup ibu yang selama ini belum banyak diteliti.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki anak *stunting* berdasarkan aspek kesejateraan subjektif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki anak *stunting* berdasarkan aspek kesejateraan subjektif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi pengetahuan terutama dalam bidang psikologi positif utamanya dalam kesejahteraan subjektif pada ibu dengan anak *stunting*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak *stunting*.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi bagi pengembangan teori kesejahteraan subjektif dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terutama mengenai kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak *stunting*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi ibu yang memiliki anak *stunting*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah refleksi terhadap situasi yang dihadapi oleh subjek sehingga menjadi proses untuk evaluasi dan pemahaman terhadap situasi yang dialami sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki anak *stunting*. Bagi ibu yang memiliki anak *stunting*, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan program yang meningkatkan kesejahteraan subjektif ibu dengan anak *stunting*.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lembaga kesehatan atau sosial dalam memberikan pendampingan yang mendukung kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak *stunting*.